

Studi Literatur: Mengungkap *Fraud – Red Flag, Fraud Evidence*, dan Audit Digital

Retno Ayu Widyastuti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: 1222000121@surel.untag-sby.ac.id

Tri Ratnawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: triratnawati@untag-sby.ac.id

Korespondensi penulis: 1222000121@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. *In an era of rapidly evolving digital transactions and the pervasive influence of technology in the financial world, fraud detection and prevention has become a key focus for companies, regulators, and auditors. This research aims to explore key concepts related to fraud, with an emphasis on red flags, evidence of fraud, and the transformative role of digital audit. The research method used a literature study, focusing on understanding and analyzing written sources relevant to the research topic without involving primary data collection. The results show that the integration of red flags in digital-based auditing is not just an application of technology, but also a proactive step to build a stronger layer of security to overcome fraud challenges in an ever-changing business environment. Continued efforts to develop and improve digital-based audit technology are expected to continue to provide benefits in identifying and preventing fraud, ensuring the sustainability of integrity and security in a dynamic business world.*

Keywords: *red flags, fraud evidence, digital audit*

Abstrak. Dalam era transaksi digital yang berkembang pesat dan pengaruh teknologi yang merata di dunia keuangan, deteksi dan pencegahan kecurangan menjadi fokus utama bagi perusahaan, badan regulator, dan auditor. Penelitian ini bertujuan menjelajahi konsep-konsep utama terkait kecurangan, dengan penekanan pada red flags, bukti fraud, dan peran transformatif audit digital. Metode penelitian menggunakan studi literatur, menitikberatkan pada pemahaman dan analisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan topik penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi red flags dalam audit berbasis digital bukan hanya penerapan teknologi semata, melainkan juga langkah proaktif untuk membangun lapisan keamanan yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan kecurangan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah. Keberlanjutan upaya pengembangan dan peningkatan teknologi audit berbasis digital diharapkan terus memberikan manfaat dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan, memastikan keberlanjutan integritas dan keamanan dalam dunia bisnis yang serba dinamis.

Kata kunci: red flag, bukti fraud, audit digital

LATAR BELAKANG

Dalam era transaksi digital yang berkembang pesat dan pengaruh teknologi yang merata di dunia keuangan, deteksi dan pencegahan kecurangan menjadi fokus utama bagi perusahaan, badan regulator, dan auditor. Studi literatur ini menjelajahi konsep-konsep utama terkait kecurangan, dengan penekanan pada *red flag*, bukti *fraud*, dan peran transformatif audit digital. Sebagai tantangan abadi dalam ekosistem keuangan, kecurangan terus berevolusi seiring kemajuan teknologi, menuntut pemeriksaan yang beradaptasi dengan dimensi kontemporer. Seiring migrasinya transaksi keuangan ke platform digital, auditor dihadapkan pada tugas berat

untuk menyesuaikan metodologi mereka guna mengungkap pola-pola penipuan yang kompleks. Tinjauan literatur ini tidak hanya mengungkap sifat kompleks kecurangan, tetapi juga menyoroti peran kunci *red flag* dan teknik audit digital dalam memperkuat pertahanan terhadap penyelewengan keuangan.

Di dalam lanskap keuangan yang dinamis, identifikasi *red flag* berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan aktivitas penipuan. *Red flags* adalah indikator halus atau anomali dalam data keuangan yang dapat menandakan potensi pelanggaran. Pemahaman mendalam tentang sistem keuangan dan kesadaran terhadap taktik yang digunakan oleh pelaku diperlukan untuk mengungkap indikator-indikator ini. Dengan menganalisis literatur seputar *red flags*, tinjauan ini bertujuan memberikan auditor dan profesional keuangan perangkat yang komprehensif untuk deteksi dini dan pencegahan aktivitas *fraud*. Di samping itu, ketergantungan yang meningkat pada teknologi digital telah membuka era baru dalam praktik audit. Teknik audit digital, yang memanfaatkan analitik canggih, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *data mining*, tidak hanya mempercepat proses audit tetapi juga meningkatkan kapasitas untuk menemukan kecurangan yang mungkin terlewat oleh metodologi audit tradisional. Dengan mengkritisi lanskap audit digital, tinjauan literatur ini berusaha memberikan wawasan tentang kemampuan, tantangan, dan potensi revolusioner profesi audit, berkontribusi pada kemajuan pengetahuan, efektivitas audit keuangan, dan proaktifitas terhadap kecurangan dalam lingkungan keuangan yang dinamis dan teknologi-digerakkan saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Fraud

Fraud menurut (Singleton T. , Singleton, Bologna, & Lindquist, 2006) adalah istilah umum dan mencakup semua cara di mana kecerdasan manusia dipaksakan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah. Ketidakpastian dan aturan yang tidak tetap dapat didefinisikan sebagai masalah umum dalam mendefinisikan kecurangan, karena hal ini mencakup kejutan, tipu daya, kelicikan, dan cara-cara yang tidak adil yang digunakan orang lain untuk melakukan kecurangan. Hanya batas-batas yang menentukan yang membatasi kejujuran manusia.

(Singleton & Singleton, 2010) Fraud adalah sebuah kata yang memiliki banyak definisi. Beberapa di antaranya yang penting adalah:

- a) Fraud sebagai kejahatan (*fraud as a crime*). Fraud adalah istilah umum, dan mencakup semua cara yang dapat dilakukan oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan dengan cara atau representasi yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan tidak berubah-ubah yang dapat ditetapkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan penipuan, karena hal ini mencakup kecurangan, tipuan, kecurangan, dan cara-cara yang tidak adil yang digunakan untuk menipu orang lain. Satu-satunya batasan yang mendefinisikannya adalah batasan yang membatasi perbudakan manusia.
- b) *Corporation Fraud*, adalah penipuan yang dilakukan oleh, untuk, atau terhadap perusahaan bisnis.
- c) *Management fraud*, adalah kesalahan penyajian yang disengaja atas tingkat kinerja perusahaan atau unit yang dilakukan oleh karyawan yang menjabat dalam peran manajemen yang berusaha mendapatkan keuntungan dari kecurangan tersebut dalam hal promosi, bonus atau insentif ekonomi lainnya, dan simbol status.
- d) Definisi orang awam tentang kecurangan (*Layperson's definition of fraud*). Kecurangan berarti ketidakjujuran dalam bentuk penipuan yang disengaja atau penyajian yang keliru atas suatu fakta material. Berbohong, mengatakan sesuatu yang tidak benar dengan sengaja, dan menipu, mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau tidak adil dari orang lain, dapat digunakan untuk mendefinisikan lebih lanjut kata fraud karena kedua kata ini menunjukkan niat atau kemauan untuk menipu.

Red Flag

Auditor harus tahu cara mendeteksi kecurangan secara dini. Tidak mungkin untuk menggunakan metode deteksi ini untuk semua jenis kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki ciri unik, jadi untuk mendeteksi kecurangan, auditor harus tahu jenis kecurangan apa yang mungkin terjadi. Kebanyakan bukti kecurangan tidak langsung. Munculnya gejala atau simptom seperti perubahan perilaku, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan pelanggan, atau kecurigaan rekan kerja biasanya merupakan indikasi kecurangan. Pada awalnya, kecurangan ini akan terlihat melalui karakteristik tertentu, seperti perilaku seseorang dan kondisi lingkungan.

Istilah red flags sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit, maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dan perlu mendapat perhatian. (Tuanakotta, 2013) menyatakan bahwa auditor dan investigator menggunakan red flags sebagai indikasi adanya kecurangan atau fraud dalam suatu laporan keuangan. Red flags juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang ganjil atau berbeda dari kondisi normal. Dengan kata lain, red flags merupakan indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Red flags tidak secara mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak, tetapi merupakan tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi.

(State of New York Office of the State Comptroller, 2007) menyebutkan bahwa *red flag* adalah serangkaian keadaan yang tidak biasa atau berbeda dari aktivitas normal. Ini adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak biasa dan mungkin perlu diselidiki lebih lanjut. Perlu diingat bahwa *red flag* tidak menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, tetapi hanya memberikan tanda peringatan kemungkinan adanya penipuan.

Red flags yang umum terjadi pada sebagian besar jenis aktivitas fraud dapat dikategorikan sebagai *employee red flags* dan *management red flags*. (State of New York Office of the State Comptroller, 2007)

1. Employee Red Flag

- Perubahan gaya hidup karyawan: mobil, perhiasan, rumah, pakaian yang mahal
- Utang pribadi dan masalah kredit yang signifikan
- Perubahan perilaku: ini mungkin merupakan indikasi narkoba, alkohol, perjudian, atau hanya takut kehilangan pekerjaan
- Pergantian karyawan yang tinggi, terutama di bidang-bidang yang lebih rentan terhadap penipuan
- Penolakan untuk mengambil cuti atau cuti sakit
- Kurangnya pemisahan tugas di area yang rentan

2. Management Red Flags

- Keengganan untuk memberikan informasi kepada auditor
- Manajer sering terlibat dalam perselisihan dengan auditor
- Keputusan manajemen didominasi oleh individu atau kelompok kecil
- Manajer menunjukkan rasa tidak hormat yang signifikan terhadap badan pengawas
- Terdapat lingkungan pengendalian internal yang lemah
- Personel akuntansi lemah atau tidak berpengalaman dalam tugas mereka

- Desentralisasi tanpa pemantauan yang memadai
- Jumlah rekening giro yang berlebihan
- Seringnya terjadi pergantian rekening perbankan
- Seringnya pergantian auditor eksternal
- Aset perusahaan dijual di bawah nilai pasar
- Perampangan yang signifikan di pasar yang sehat
- Perpanjangan pinjaman secara terus menerus
- Jumlah transaksi akhir tahun yang berlebihan
- Tingkat pergantian karyawan yang tinggi
- Cerukan yang tidak terduga atau penurunan saldo kas
- Penolakan perusahaan atau divisi untuk menggunakan dokumen bernomor urut (kuitansi)
- Program kompensasi yang tidak proporsional
- Setiap transaksi keuangan yang tidak masuk akal - baik secara umum maupun bisnis
- Kontrak Layanan tidak menghasilkan produk
- Dokumen yang difotokopi atau hilang

Perubahan Perilaku "Red Flag"

Perubahan perilaku berikut ini dapat menjadi "Red Flag" untuk Penggelapan:

- Meminjam uang dari rekan kerja
- Kreditur atau penagih muncul di tempat kerja
- Berjudi di luar kemampuan untuk menanggung kerugian
- Minum (alkohol) berlebihan atau kebiasaan pribadi lainnya
- Mudah kesal dengan pertanyaan yang masuk akal
- Memberikan jawaban yang tidak masuk akal atas pertanyaan
- Menolak liburan atau promosi karena takut ketahuan
- Membual tentang pembelian baru yang signifikan
- Membawa uang dalam jumlah yang luar biasa besar
- Menulis ulang catatan dengan kedok kerapian dalam presentasi

Audit Berbasis Digital

(Arens, Randal, & Marks, 2005) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan audit EDP (Electronic Data Processing). Audit sekitar komputer, atau audit sekitar komputer, adalah audit

yang dilakukan terhadap pengadaan sistem informasi komputer tanpa menggunakan kemampuan peralatan itu sendiri. Semua yang ada di dalam komputer dianggap sebagai "kotak hitam", dan pemrosesannya dianggap benar. Oleh karena itu, audit hanya berfokus pada apa yang dianggap sebagai "kotak hitam". Metode ini berkonsentrasi pada input dan keluaran yang dihasilkan. Jika ada pernyataan dalam pemeriksaan output atau keluaran yang menyatakan bahwa hasil dari seperangkat input pada sistem pemrosesan benar, maka operasi pemrosesan pada transaksi tersebut dianggap benar. Ketika organisasi memperluas atau mengembangkan teknologi informasinya, mereka menerapkan pengendalian internal untuk aplikasi elektronik.

Auditor harus mengubah pendekatan audit yang digunakan ketika dokumen sumber, seperti faktur, pesanan pembelian, dan arsip akuntansi dan penagihan, seperti jurnal penjualan dan inventaris, masih dalam format manual atau tradisional. Metode ini dikenal sebagai audit melalui komputer. Ada tiga jenis strategi pengujian ketika kerik melakukan pengauditan komputer. Pendekatan data ujian adalah yang pertama, pendekatan simulasi paralel adalah yang kedua, dan pendekatan modul audit tertanam adalah yang terakhir. Metode terakhir adalah audit komputer. Metode ini digunakan untuk mempermudah pelaksanaan program pengauditan mikro komputer secara keseluruhan. Tujuan dari pengauditan dengan mikro komputer adalah untuk mewujudkan otomatisasi dalam proses pengauditan. Mikro komputer akan mengubah fungsi audit tertentu. Untuk menerapkan metode ini, software harus digunakan untuk melakukan pengujian substantif terhadap file dan catatan klien serta pengujian pengendalian internal pada organisasi klien, termasuk pengujian kepatuhan.

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Hasil
1	Penerapan Audit Berbasis IT di Era Digital: Peluang atau Tantangan? (Almira M., Amelia N.V.S., Arista A.P., Cornelia K.P.)	2021	Penerapan audit berbasis IT merupakan peluang bagi auditor. Hal ini dikarenakan audit berbasis IT memberikan lebih banyak peluang baik untuk mempermudah proses audit yang auditor lakukan maupun bagi perkembangan skill dan pengetahuan bagi auditor.
2	Peran Redflag Auditor dalam Proses Identifikasi Fraud di Perusahaan (Elmiano A.E.E., Marcella T.A., Ahmad Q.I., Rosaria R., Krisogonus A.S.)	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis fraud perusahaan yang paling umum adalah penggelapan aset dan laporan keuangan palsu, yang biasanya dilakukan untuk mendapatkan bonus. Penelitian juga menunjukkan bahwa peran red flag auditor dapat membantu perusahaan menemukan fraud.
3	<i>The Use of National Strategic Reference Framework Data in Knowledge Graphs and Data Mining to Identify Red Flags</i>	2021	Hasil penelitian ini menggambarkan pengembangan platform RedFlags yang menggunakan National Strategic Reference Framework (NSRF) Open Data, teknologi

	(Charalampos B., Evangelos C., Kleanthis K., Ioannis A.)		semantic web, dan teknik data mining untuk mengidentifikasi "Red Flags" pada proyek-proyek fiskal. Dengan memanfaatkan ontologi, RDF triples, dan SPARQL queries, penelitian ini berhasil menghadirkan sistem berbasis pengetahuan yang menghitung indikator kinerja dan menggunakan algoritma DBSCAN untuk mengenali potensi masalah dalam implementasi proyek. Skenario penggunaan yang melibatkan auditor dalam memeriksa proyek-proyek NSRF menunjukkan bahwa platform RedFlags lebih cenderung mengidentifikasi kegagalan proyek dan tidak menimbulkan "Red Flags" pada proyek yang tidak ditolak, sesuai dengan permintaan pengguna. Dengan andil proyek yang ditolak sebanyak 3.8% dari total proyek, penelitian ini menyimpulkan bahwa RedFlags menggunakan open data dapat membantu auditor mengorganisir proses pemantauan dengan lebih efisien, memberikan kontribusi pada deteksi potensi risiko pada proyek fiskal, dan meningkatkan efektivitas sistem manajemen fraud.
4	<i>The Mediating Role of Big Data to Influence Practitioners to Use Forensic Accounting for Fraud Detection</i> (Prabhat M., Amrita K., Pankaj K.G.)	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan akuntansi forensik memiliki pengaruh positif terhadap niat praktisi untuk menggunakannya untuk mendeteksi kecurangan. Teknologi Big Data memediasi hubungan antara kesadaran dan niat untuk menggunakan untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam implementasi teknologi Big Data ke dalam domain akuntansi forensik yang dapat memfasilitasi perang melawan kecurangan.
5	<i>Fraud Detection Using the Fraud Triangle Theory and Data Mining Techniques: A Literature Review</i> (Marco S., Luis U., Jose E.)	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jumlah proyek penelitian yang signifikan di bidang deteksi kecurangan, dengan tingkat kematangan yang solid. Publikasi dalam konferensi dan jurnal mendukung sebanyak 50% dari studi utama, dan evaluasi kualitas proposal-proposal menunjukkan kepuasan dalam kriteria "relevansi," "batasan," dan "metodologi." Namun, terdapat kurangnya dukungan terhadap pendekatan deteksi kecurangan melalui teknik <i>data mining</i> dan teori kecurangan yang terkait dengan perilaku manusia, dengan hanya satu studi utama yang mendukung pendekatan ini. Meskipun ada banyak studi yang mendukung pendekatan dengan menggunakan teknik <i>data mining</i> saja, serta pendekatan yang hanya mempertimbangkan teori kecurangan terkait dengan perilaku manusia, <i>gap</i> pengetahuan teridentifikasi, menandakan bahwa ini merupakan bidang yang layak untuk penelitian lebih lanjut.

6	<p><i>Fraudulent Financial Reporting: Do Red Flags Really Help?</i> (Mohammed Abd El Aziz Hegazy dan Rasha Kassem)</p>	2010	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa red flags dapat bermanfaat, terutama ketika disandingkan dengan <i>red flags</i> spesifik untuk setiap jenis pelaporan keuangan yang curang. Penelitian juga menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan jenis kantor audit dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi <i>red flags</i>. Temuan ini memberikan implikasi praktis, termasuk merangking <i>red flags</i> berdasarkan pentingnya menurut pandangan auditor untuk membantu fokus pada <i>red flags</i> berkualitas tinggi selama proses pendeteksian kecurangan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk jumlah auditor eksternal yang terbatas dari firma audit internasional terbesar dan kemungkinan adanya <i>red flags</i> lain yang belum dipertimbangkan. Oleh karena itu, penelitian masa depan sebaiknya lebih memusatkan perhatian pada identifikasi <i>red flags</i> tambahan dan menguji mereka dengan metode yang berbeda.</p>
7	<p><i>Red Flags in Detecting Credit Cooperative Fraud: The Perceptions of Internal Auditors</i> (Cristian B., Paulo R.)</p>	2016	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam penilaian risiko kecurangan, auditor internal lebih mementingkan <i>red flag</i> yang mengacu pada kegiatan operasional dan prosedur pengendalian internal. Selain itu, disarankan agar auditor internal tidak memihak dalam hal persepsi relevansi sebagian besar <i>red flag</i> kemungkinan terjadinya kecurangan.</p>
8	<p><i>Impact of Digital Audit on Improving Performance Quality and Reduce Costs an Applied Research in A Simple of Private Auditing Firms and Offices</i> (Imtithal R.B., Raghad R.B.)</p>	2022	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan audit digital pada firma dan kantor audit dapat meningkatkan kualitas kinerja dalam seluruh proses audit, mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan. Desain yang tepat dan implementasi yang baik dalam audit digital laporan keuangan memiliki peran aktif dalam mengurangi waktu penyelesaian audit untuk menghindari kelemahan dalam audit tradisional. Pemanfaatan audit berbasis IT juga dapat menghemat usaha, waktu, dan biaya.</p>
9	<p><i>Research on the Construction Path of Digital Audit</i> (ZhenZhen Gao)</p>	2023	<p>Penelitian menyimpulkan bahwa pembangunan platform audit digital dan sistem kredit terkaitnya sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas audit di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti blockchain, platform audit digital dapat memberikan dasar yang andal dan aman untuk proses audit, memastikan akurasi dan kredibilitas hasil audit.</p>

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menggunakan studi literatur merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman dan analisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan topik penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan sumber pustaka yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Sumber-sumber tersebut harus relevan dengan topik yang diteliti, memiliki isi yang mudah dipahami, dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, terorganisir, terkini sesuai perkembangan zaman, serta bersumber dari literatur yang terpercaya. Setelah pemilihan sumber, peneliti kemudian melakukan penelusuran dengan cermat untuk menemukan kutipan-kutipan penting yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian. Membaca sumber pustaka secara langsung merupakan langkah kritis untuk memperoleh wawasan baru dan membentuk kerangka teori yang mendukung proses penulisan.

Langkah selanjutnya dalam metode penelitian studi literatur adalah melakukan pencatatan terstruktur terhadap temuan-temuan yang relevan selama proses penelaahan sumber pustaka. Pencatatan tersebut mencakup poin-poin kunci yang diperlukan untuk mendukung argumentasi atau pemahaman penelitian. Penting bagi peneliti untuk menjaga akurasi catatan dengan mencantumkan referensi yang tepat. Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah penyajian kajian literatur. Dalam tahap ini, peneliti menyusun deskripsi yang terstruktur dan jelas, mengolah hasil studi literatur dengan bahasa sendiri, dan menyajikannya dalam format yang mendukung tujuan penelitian. Keseluruhan proses ini memastikan bahwa metode studi literatur dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perumusan argumen atau temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Red flag adalah indikator meningkatnya peluang terjadinya penipuan, dan membantu perusahaan, karyawan, investor, dan penyelidik untuk fokus pada area yang memungkinkan terjadinya penipuan. Metodologi Analisis Data Kecurangan (*Fraud Data Analytics Methodology*) menjawab kebutuhan akan deteksi kecurangan yang jelas dan dapat diandalkan dengan kerangka kerja yang solid untuk rencana analisis data yang kuat. Auditor harus tetap waspada dalam menilai apakah ada transaksi atau hubungan yang tidak biasa atau tidak terduga yang dapat mengindikasikan kecurangan. *Red flag* bukanlah bukti adanya kecurangan, namun dapat membantu mengidentifikasi gejala-gejala kecurangan yang tersembunyi di dalam database perusahaan, dan panduan strategis ini menunjukkan bagaimana membangun rutinitas

pencarian interogasi data ke dalam penilaian risiko kecurangan untuk menemukan tanda bahaya dan transaksi yang curang.

Lapisan analitis melibatkan pemahaman atas bisnis yang diteliti, mengidentifikasi kemungkinan kecurangan yang mungkin terjadi, dan membuat katalog *red flag*. Kecurangan tidak dapat dideteksi melalui audit kecuali jika sampel berisi transaksi yang curang, dan auditor harus menggunakan semua alat yang tersedia, termasuk kemajuan terbaru dalam analisis, untuk mengenali kecurangan dalam sistem bisnis inti saat ini. Memasukkan analisis data ke dalam program audit bukan berarti menciptakan kembali roda, tetapi tentang memanfaatkan setiap alat yang tersedia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *red flag* bukanlah bukti adanya kecurangan karena mungkin saja ada penjelasan yang masuk akal atas keberadaan tanda bahaya tersebut. Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa 85% dari semua kecurangan yang diteliti mengandung setidaknya satu *red flag*. Keampuhan kuesioner *red flag* untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan juga diteliti dalam sebuah eksperimen lapangan. Kuesioner tersebut terbukti efektif dalam menilai risiko kecurangan yang material pada klien.

Dalam era digital, integrasi tanda-tanda kecurangan atau red flags dengan audit berbasis digital menjadi semakin vital. Teknologi modern memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data secara lebih komprehensif, menjadikan proses identifikasi potensi kecurangan menjadi lebih efisien. Melalui penggunaan algoritma dan analisis data canggih, audit berbasis digital dapat secara otomatis mengidentifikasi pola atau anomali dalam transaksi, memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kecurangan. Seiring dengan itu, peran red flags dalam konteks ini menjadi lebih dinamis, menjadi petunjuk yang lebih terukur dan dapat diakses secara real-time.

Penerapan audit berbasis digital tidak hanya meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan, tetapi juga memungkinkan auditor untuk lebih proaktif dalam memitigasi risiko. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti analisis teks dan machine learning, auditor dapat secara otomatis melacak dan menganalisis data transaksi besar-besaran untuk mengidentifikasi kejanggalan atau pola yang mencurigakan. Selain itu, audit berbasis digital dapat membantu mengurangi keterlambatan dalam mendeteksi potensi kecurangan, memberikan keuntungan signifikan dalam menghadapi tantangan bisnis yang cepat berubah.

Dengan demikian, integrasi red flags dalam audit berbasis digital bukan hanya sekadar penerapan teknologi, tetapi juga merupakan langkah proaktif untuk membangun lapisan keamanan yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan kecurangan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah. Keberlanjutan upaya pengembangan dan peningkatan teknologi audit berbasis digital akan terus memberikan manfaat dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan, memastikan keberlanjutan integritas dan keamanan dalam dunia bisnis yang serba dinamis.

KESIMPULAN

Dalam konteks deteksi kecurangan, red flag berfungsi sebagai indikator potensialnya terjadinya penipuan, memungkinkan perusahaan dan auditor untuk fokus pada area yang berisiko. Metodologi Analisis Data Kecurangan memberikan kerangka kerja yang solid untuk rencana analisis data yang dapat diandalkan. Auditor perlu tetap waspada terhadap transaksi atau hubungan yang tidak biasa sebagai potensi tanda kecurangan. Meskipun red flag bukan bukti langsung kecurangan, mereka membantu mengidentifikasi gejala-gejala tersembunyi. Analisis data melibatkan pemahaman bisnis, identifikasi kemungkinan kecurangan, dan pembuatan katalog red flag. Studi menunjukkan bahwa red flag dapat mengindikasikan kecurangan dalam sebagian besar kasus yang diteliti. Pentingnya kuesioner red flag juga diuji dalam menilai risiko kecurangan, dan hasilnya menunjukkan efektivitas dalam menilai kemungkinan kecurangan yang material pada klien. Keseluruhan, penelitian ini menyoroti peran penting red flag dan analisis data dalam mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan dalam lingkungan bisnis.

Melibatkan teknologi seperti analisis teks dan machine learning dalam audit berbasis digital memberikan keuntungan tambahan dalam menghadapi dinamika bisnis yang cepat berubah. Dengan demikian, keseluruhan pendekatan ini bukan hanya tentang mengidentifikasi kecurangan yang mungkin terjadi, tetapi juga melibatkan langkah-langkah proaktif untuk mencegah dan memitigasi risiko secara efektif. Dengan terus memperkuat lapisan keamanan melalui integrasi red flags dan teknologi audit berbasis digital, perusahaan dapat memastikan keberlanjutan integritas, keamanan, dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan kecurangan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah dan semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Arens, A., Randal, J., & Marks, S. (2005). *Auditing and Assurance Services*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Batchai, I. (2022). Impact of Digital Audit on Improving Performance Quality and Reduce Costs an Applied Research in a Simple of Private Auditing Firms and Offices. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal, Volume 26, Issue 3*, 1-9.
- Bratsas, C., Chondrokostas, E., Koupidis, K., & Antoniou, I. (2021). The Use of National Strategic Reference Framework Data in Knowledge Graphs and Data Mining to Identify Red Flags. *data, Vol. 6, No. 2*. <https://doi.org/10.3390/data6010002>
- Dal Magro, C., & da Cunha, P. (2016). Red Flags in Detecting Credit Cooperative Fraud: The Perceptions of Internal Auditors. *Review of Business Management, Vol. 19, No. 65*, 469-491. DOI: 10.7819/rbgn.v19i65.2918469
- Erong, E., Abur, M., Izzudin, A., Rudeng, R., & Seleman, K. (2023). Peran Redflag Auditor dalam Proses Identifikasi Fraud di Perusahaan. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce Vol. 2, No. 3*, 12-22. DOI: <https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1275>
- Fauzi, A. (2020). *Super Auditor Menumpas Korupsi dan Mengungkap Korupsi Tidak Biasa*. Batam: CV Batam Publisher.
- Gao, Z. (2023). Research on the Construction Path of Digital Audit. *Frontiers in Business, Economics and Management, Vol. 8, No. 3*, 193-195.
- Hagazy, M. E., & Kassem, R. (2010). Fraudulent Financial Reporting: Do Red Flags Really Help? *Journal of Economics and Engineering*, 69-79. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2011332>
- Mittal, P., Kaur, A., & Gupta, P. (2021). The Mediating Role of Big Data to Influence Practitioners to Use Forensic Accounting for Fraud Detection. *European Journal of Business Science and Technology*, 47-58. DOI 10.11118/ejobsat.2021.009
- Murfidyah, A., Suntoro, A., Putri, A., & Putri, C. (2021). Penerapan Audit Berbasis IT di Era Digital: Peluang atau Tantangan? *E-Prosidings National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE), Vol. 1, No. 1*, (pp. 24-33).
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., & Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud Detection Using the Fraud Triangle Theory and Data Mining Techniques: A Literature Review. *Computers, 10*, 121.
- Singleton, T., & Singleton, A. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (Fourth Edition)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Singleton, T., Singleton, A., Bologna, G., & Lindquist, R. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (3rd Edition)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- State of New York Office of the State Comptroller. (2007, Mei). *State of New York Office of the State Comptroller*. Retrieved from State of New York Office of the State Comptroller Web site: https://www.osc.ny.gov/files/local-government/publications/pdf/red_flags_fraud.pdf
- Tuanakotta, T. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.